

Nilai-nilai Humanisme dalam Puisi *Bitaqah Huwiyah* Karya Mahmoud Darwish

Musyfoqur Royhan^{1✉}, Kamal Yusuf², Sodikin³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

✉ Musyfigurroyhan02@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

Abstract

الأدب في جوهره مرآة لتجارب الإنسان الحياتية وتعبير عن الحركة الاجتماعية والسياسية والثقافية للأمم. ويُعدّ محمود درويش من أبرز الشعراء الفلسطينيين الذين عُرفوا بالتزامهم في إبراز القيم الإنسانية في شعرهم. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن الجوانب الإنسانية في قصيدة "بطاقة هوية" وتحليل صلتها بالقضايا الإنسانية العالمية مثل الحرية والعدالة وكرامة الإنسان. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي الكيفي من خلال نموذج التحليل التأويلي-الموضوعي لتفسير الرموز والموضوعات والرسائل الأخلاقية في النص الشعري. تتمثل المصادر الأساسية في نص القصيدة نفسه، أما المصادر الثانوية فتشمل المؤلفات الفلسفية والأدبية والدراسات الأكاديمية حول النزعة الإنسانية. أظهرت نتائج البحث أن القيم الإنسانية في القصيدة تتجلى في ثلاثة أبعاد رئيسية: الهوية، والحقوق الأساسية، والتضامن. وتؤكد هذه النتائج أن النزعة الإنسانية لدى محمود درويش ذات طابع كوني وسياقي في آن واحد. تسهم هذه الدراسة في تطوير البحث في الأدب العربي الحديث، وتعزز الفهم المعاصر للقيم الإنسانية في الإبداع الأدبي.

الكلمات المفتاحية: محمود درويش، الشعر، الإنسانية، الهوية، التضامن

Abstrak:

Sastra pada hakikatnya merupakan cerminan pengalaman manusia sekaligus rekaman dinamika sosial, politik, dan budaya suatu bangsa. Mahmoud Darwish adalah salah satu penyair Palestina yang konsisten mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dalam puisinya. Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek humanistik dalam puisi Identity Card (بطاقة هوية) serta menjelaskan relevansinya dengan isu-isu kemanusiaan universal seperti kebebasan, keadilan, dan martabat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis hermeneutik-tematik untuk menafsirkan simbol, tema, dan pesan moral dalam teks puisi. Sumber primer berupa teks puisi بطاقة هوية karya Mahmoud Darwish, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur filsafat, sastra, dan kajian akademik tentang humanisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme dalam puisi ini mencakup tiga dimensi utama: identitas, hak asasi, dan solidaritas. Temuan ini menegaskan bahwa humanisme Mahmoud Darwish bersifat universal dan kontekstual. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab modern serta memperkuat pemahaman tentang relevansi nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra kontemporer.

Kata kunci: Mahmoud Darwish, puisi, humanisme, identitas, solidaritas.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang menyingkap realitas sosial, budaya, dan spiritual dalam bentuk estetis. Melalui karya sastra, manusia merekam pengalaman hidup dan perjuangannya dalam mempertahankan martabat serta kebebasan. Oleh karena itu, sastra tidak sekadar sarana hiburan, tetapi juga wahana pendidikan moral dan sosial yang mengajarkan makna kemanusiaan. Menurut Welles dan Warren (1989), karya sastra memiliki fungsi moral, sosial, dan estetis yang membantu manusia memahami hakikat keberadaannya. Dalam konteks sastra Arab modern, karya sastra sering menjadi medium perlawanan terhadap penjajahan dan ketidakadilan sosial. Fenomena ini menjadikan sastra sebagai alat komunikasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas ideologi dan geografi. Zahra (2015) menjelaskan bahwa isu humanisme dalam puisi Arab modern muncul sebagai bentuk respons terhadap dehumanisasi dan krisis moral di dunia kontemporer.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai humanisme bersumber pada prinsip al-kulliyāt al-khams, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang menjadi dasar moral bagi kehidupan sosial (Al-Attas, 1993). Sementara dalam humanisme Barat, manusia diposisikan sebagai pusat kesadaran etis dan ukuran nilai-nilai universal (Freire, 1970). Kedua pandangan ini dapat dipertemukan melalui medium sastra yang menampilkan perjuangan manusia melawan ketidakadilan dan penindasan.

Salah satu penyair yang berhasil menjembatani nilai humanisme Islam dan universal adalah Mahmoud Darwish (1941–2008). Ia dikenal sebagai penyair nasional Palestina sekaligus simbol kemanusiaan global. Puisinya menggambarkan penderitaan manusia di bawah penjajahan, namun di baliknya menyimpan refleksi filosofis tentang identitas dan martabat. Melalui puisi Identity Card (بطاقة هوية), Darwish menegaskan bahwa kemanusiaan tidak dapat dihapus meskipun seseorang kehilangan tanah, kebebasan, atau nama (Darwish, 1964). Baris pembuka puisi ini, “Sajil! Ana ‘Arabiyy” (“Tulis! Aku orang Arab”), bukan sekadar pernyataan identitas, melainkan seruan moral untuk diakui sebagai manusia. Konteks sejarah kelahiran puisi ini pada tahun 1964 menandai periode paling gelap dalam perjuangan Palestina. Identitas bangsa Palestina dihapus dari peta politik dan sosial, sementara rakyatnya menjadi pengungsi di tanah sendiri.

Dalam situasi seperti itu, puisi menjadi bentuk perlawanan linguistik terhadap sistem yang meniadakan eksistensi manusia. Harlow (1987) menyebut karya-karya Darwish sebagai “sastra perlawanan” yang menggunakan bahasa sebagai senjata moral untuk menegaskan martabat manusia. Bahasa puitik Darwish tidak hanya menyampaikan penderitaan, tetapi juga menyuarakan perlawanan dengan nada lembut dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Darwish, puisi adalah sarana etis yang menghubungkan estetika dan kemanusiaan (Al-Ghamdi & Alarabi, 2019).

Berbagai penelitian telah membahas karya Darwish dari aspek identitas dan politik. Al-Ghamdi dan Alarabi (2019) menjelaskan bahwa penggunaan modalitas dalam puisi Darwish berfungsi menegaskan eksistensi bangsa Arab melalui diksi imperatif seperti “Tulis.” Sementara itu, Al Fawa’ra (2019) menyoroti konflik batin antara keterasingan dan pengakuan diri dalam puisi yang sama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek nasionalistik dan politik, belum banyak yang menelaah secara mendalam dimensi humanisme yang terkandung di dalamnya.

Kesenjangan tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Fokus kajian bukan semata pada simbol perlawanan politik, melainkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang dihadirkan melalui tiga dimensi utama, yaitu identitas, hak asasi, dan solidaritas. Ketiga dimensi ini mencerminkan pandangan penyair bahwa setiap manusia, tanpa memandang ras atau bangsa, memiliki hak untuk hidup bermartabat dan bebas dari penindasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-tematik, yakni pembacaan teks secara mendalam untuk menemukan makna moral dan nilai kemanusiaan yang tersirat di balik struktur puitik. Pendekatan ini dipilih karena puisi Darwish sarat dengan simbol dan metafora yang menuntut penafsiran filosofis sekaligus sosial. Melalui analisis hermeneutik, penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks dan relevansinya dengan realitas kemanusiaan global masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai humanisme dalam puisi *Identity Card* karya Mahmoud Darwish, menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap persoalan kemanusiaan universal, serta menunjukkan bahwa karya sastra dapat

menjadi sarana pembentukan kesadaran moral dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Arab modern, khususnya dalam studi nilai-nilai kemanusiaan lintas budaya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini memuat pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema humanisme dan karya Mahmoud Darwish. Secara umum, humanisme dalam sastra Arab modern lahir dari pertemuan antara nilai-nilai spiritual Islam dan ide-ide kemanusiaan universal yang berkembang di Barat. Menurut Welles dan Warren (1989), karya sastra merupakan refleksi pengalaman manusia yang memiliki fungsi moral, sosial, dan estetik. Humanisme dalam sastra bukan hanya penggambaran penderitaan manusia, melainkan juga pengukuhan martabat dan kebebasan eksistensialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993) yang menegaskan bahwa hakikat kemanusiaan dalam Islam terletak pada kemampuan manusia mengenal Tuhan dan menjaga keseimbangannya dengan alam. Karena itu, humanisme Islam berakar pada kesadaran spiritual dan perilaku adab yang menjadi dasar moral masyarakat.

Dalam konteks puisi Arab modern, para peneliti seperti Allen (2003) dan Zahra (2015) melihat bahwa kecenderungan humanistik tampak melalui pergeseran tema dari keagungan suku dan heroisme menuju perenungan individu dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Puisi modern Arab menjadi ruang ekspresi nilai insāniyyah (kemanusiaan), ḥurriyyah (kebebasan), dan ‘adālah (keadilan). Kajian tentang Mahmoud Darwish menempati posisi penting dalam wacana ini. Harlow (1987) menilai karya Darwish sebagai bentuk resistance literature sastra perlawanan yang menggabungkan estetika dan etika. Menurutnya, Darwish menolak kekerasan melalui keindahan bahasa dan menjadikan puisi sebagai bentuk eksistensi moral. Sementara Al Fawa’ra (2019) meneliti keterasingan dalam puisi Identity Card dan menemukan bahwa konflik antara eksistensi dan penghapusan identitas menjadi simbol perjuangan manusia melawan dehumanisasi.

Beberapa penelitian juga menyoroti relevansi humanisme Darwish dengan gagasan pendidikan pembebasan. Freire (1970) menekankan bahwa hakikat kemanusiaan adalah kemampuan manusia untuk membebaskan diri dari penindasan melalui kesadaran kritis.

Prinsip ini sejalan dengan perjuangan Darwish yang menolak penjajahan tanpa kehilangan kemanusiaannya. Dari berbagai studi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu banyak membahas dimensi politik, nasionalisme, dan eksistensialisme dalam karya Darwish, tetapi belum secara komprehensif menguraikan nilai-nilai humanisme yang mencakup identitas, hak asasi, dan solidaritas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam melengkapi kajian tentang Darwish melalui pendekatan hermeneutik-tematik yang menyoroti aspek moral dan kemanusiaan universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik-tematik. Tujuan metode ini adalah memahami makna nilai-nilai kemanusiaan dalam teks puisi *Identity Card* karya Mahmoud Darwish melalui pembacaan interpretatif terhadap struktur, simbol, dan konteks sosialnya. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat data sastra yang bersifat interpretatif dan subjektif. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna-makna yang tersirat dalam teks puisi. Gadamer (1989) menjelaskan bahwa hermeneutika tidak sekadar memahami teks, tetapi menyingkap horizon makna yang terbentuk dari dialog antara pengarang, pembaca, dan konteks sejarahnya.

Model analisis yang digunakan adalah hermeneutik-tematik, yang menekankan penggalian tema-tema kemanusiaan melalui simbol-simbol linguistik dan citra puitik. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks Arab asli, kemudian dikaitkan dengan teori humanisme dan konteks sosial Palestina. Sumber data primer penelitian ini adalah teks puisi *Identity Card* karya Mahmoud Darwish dalam bahasa Arab yang termuat dalam kumpulan *A Lover from Palestine and Other Poems* (1964).

Data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan tulisan akademik yang membahas karya Darwish serta teori humanisme. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pembacaan tekstual untuk mengidentifikasi struktur puitik, diksi, dan simbol yang menggambarkan nilai kemanusiaan. Kedua, interpretasi kontekstual untuk menafsirkan makna simbol berdasarkan kondisi sosial, politik, dan budaya Palestina. Ketiga, sintesis tematik untuk mengelompokkan hasil temuan ke dalam tiga tema utama: identitas, hak asasi,

dan solidaritas. Setiap tahap analisis dibandingkan dengan teori humanisme sastra dan konsep etika Islam guna memperoleh makna yang lebih utuh.

Validitas penelitian dijaga dengan dua cara. Pertama, validitas teoretis dilakukan melalui rujukan terhadap teori sastra, etika Islam, dan hermeneutika sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1989) serta Gadamer (1989). Kedua, validitas interpretatif diperoleh melalui pembacaan berulang dan perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu, khususnya pandangan Al-Ghamdi dan Alarabi (2019) serta Zahra (2015). Untuk memperkuat analisis, digunakan pula prinsip pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Freire (1970), bahwa hakikat kemanusiaan adalah kebebasan berpikir dan kesadaran moral. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menafsirkan makna kemanusiaan secara menyeluruh—bukan hanya dalam dimensi politik, tetapi juga dalam ranah moral dan spiritual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme dalam puisi Identity Card (بطاقة هوية) karya Mahmoud Darwish terwujud dalam tiga dimensi utama: identitas, hak asasi dan martabat manusia, serta solidaritas kemanusiaan. Secara keseluruhan, puisi ini menampilkan ekspresi eksistensial manusia yang tertindas tetapi tetap mempertahankan harga diri dan kesadaran moral. Melalui simbol dan diksi yang sederhana, Darwish menegaskan bahwa kemanusiaan tidak dapat dihapus meskipun seseorang kehilangan tanah, kebebasan, atau nama. Analisis dilakukan berdasarkan teks Arab asli dan pembacaan hermeneutik terhadap simbol-simbol puitik yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan universal.

1. Dimensi Identitas

Bagian pembuka puisi berbunyi:

سَجِّلْ! أَنَا عَرَبِيٌّ
وَرَقْمُ بَطَاقَتِي خَمْسُونَ أَلْفًا

("Tulis! Aku orang Arab, nomor kartuku lima puluh ribu.")

Kalimat imperatif Sajil! ("Tulis!") mengandung makna perlawanan terhadap sistem kolonial yang berupaya meniadakan identitas bangsa Palestina. Kata itu menandai kebangkitan kesadaran eksistensial bahwa manusia memiliki hak untuk diakui keberadaannya. Dalam konteks ini, Darwish menampilkan konsep insāniyyah (kemanusiaan) sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dehumanisasi yang dilakukan oleh kekuasaan.

Bahasa Darwish yang repetitif bukan sekadar gaya estetis, tetapi berfungsi sebagai pernyataan identitas kolektif. Harlow (1987) menjelaskan bahwa pengulangan pada karya-karya Darwish merupakan strategi wacana untuk menegaskan eksistensi individu di tengah represi sistemik. Sementara Al Fawa'ra (2019) menafsirkan penggunaan diksi administratif seperti "nomor kartu identitas" sebagai sindiran terhadap sistem politik yang mereduksi manusia menjadi sekadar angka. Melalui simbol angka khamsūn alfā (lima puluh ribu), Darwish mengkritik hilangnya individualitas manusia dalam masyarakat yang menindas. Namun, penyair justru membalikkan makna itu: angka yang dianggap meniadakan kemanusiaan berubah menjadi simbol perlawanan moral. Dengan demikian, identitas dalam puisi ini bukan sekadar penanda etnis, melainkan pernyataan filosofis tentang keberadaan manusia yang menolak dilenyapkan.

2. Dimensi Hak Asasi dan Martabat Manusia

Bait berikutnya berbunyi:

أَعْمَلُ مَعَ زُمَلَائِي فِي الْمَحْجَرِ
وَلِي ثَمَانِيَةُ أَطْفَالٍ

أَسْرُقُ لَهُمْ لُقْمَةً الْخُبْزِ وَالتَّوْبَ وَالْكِتَابَ

(“Aku bekerja bersama rekan-rekanku di tambang batu. Aku mencuri untuk anak-anakku sepotong roti, pakaian, dan buku.”)

Gambaran ini memperlihatkan perjuangan manusia mempertahankan kelangsungan hidup di tengah keterbatasan. Darwish menolak label kriminal yang sering dilekatkan pada rakyat tertindas; kata “mencuri” di sini bukan tindakan kejahatan, melainkan metafora perjuangan ekonomi di bawah sistem yang tidak adil. Melalui gambaran ini, penyair mengangkat nilai ‘izzah al-insān kemuliaan manusia yang tetap menjaga kehormatan dan tanggung jawabnya meski hidup dalam tekanan.

Alhirthani (2024) memandang karya-karya Darwish sebagai bentuk poetics of social justice, yaitu puitika keadilan sosial yang menekankan hak ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sebagai bagian dari martabat manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep humanisme Islam yang menempatkan kerja keras, tanggung jawab, dan pendidikan sebagai fondasi moral kehidupan. Dalam bait tersebut, kata al-kutub (buku) menjadi simbol penting: pendidikan adalah sarana pembebasan manusia dari kebodohan dan penindasan.

Freire (1970) menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan bukan sekadar proses kognitif, melainkan tindakan kesadaran moral untuk melawan struktur yang menindas. Dengan demikian, Darwish menghadirkan hak asasi manusia tidak dalam bentuk retorika politis, tetapi melalui narasi kemanusiaan yang intim. Ia menegaskan bahwa bekerja, mendidik anak, dan menegakkan martabat keluarga adalah bentuk paling dasar dari perjuangan manusia untuk mempertahankan kemanusiaannya.

3. Dimensi Solidaritas Kemanusiaan

Bait selanjutnya berbunyi:

سَجِّلْ! أَنَا عَرَبِيٌّ
لِي صَبْرٌ لَا يُنَافِسُنِي عَلَيْهِ صَبْرٌ

أَعِشْ عَلَى صَيْدِ الْحِجَارَةِ

(“Tulis! Aku orang Arab. Kesabaranku tiada tandingannya. Aku hidup dari memungut batu.”)

Ungkapan ini menampilkan keteguhan moral di tengah penderitaan. Kesabaran yang dimaksud bukan pasrah terhadap nasib, melainkan bentuk keberanian eksistensial untuk tetap bertahan dalam keterbatasan. Dalam pandangan Al-Attas (1993), kesabaran (ṣabr) merupakan puncak etika spiritual yang menegakkan martabat manusia di hadapan ujian hidup. Darwish menafsirkan kesabaran sebagai energi moral yang memungkinkan manusia bertahan tanpa kehilangan nilai kemanusiaannya.

Pada bait penutup, penyair berkata:

وَاحْذَرْ! إِذَا جُعْتُ، سَأَكُلُ لَحْمَ مَنْ يَسْرِقُنِي

(“Waspadalah! Jika aku lapar, aku akan memakan daging penindasku.”)

Kalimat ini bukan ajakan untuk melakukan kekerasan, melainkan metafora perlawanan etis terhadap ketidakadilan yang terus berlangsung. Al-Ghamdi dan Alarabi (2019) menafsirkan ungkapan tersebut sebagai peringatan moral bahwa penindasan yang berlarut-larut akan menumbuhkan keberanian untuk menentang. Solidaritas dalam puisi ini terlihat ketika penyair berbicara bukan hanya atas nama dirinya, tetapi mewakili penderitaan bangsanya — bahkan seluruh umat manusia yang tertindas.

Darwish mengubah penderitaan menjadi bahasa empati. Ia membangun solidaritas bukan dengan kebencian, melainkan dengan pemahaman bahwa luka satu bangsa adalah luka seluruh umat manusia. Puisi ini menegaskan bahwa kemarahan sejati lahir dari cinta terhadap keadilan dan kehidupan, bukan dari dendam.

4. Relevansi Universal

Nilai-nilai humanisme yang ditampilkan Darwish tidak terbatas pada konteks politik Palestina, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas secara global. Zahra (2015) menggambarkan humanisme Darwish sebagai bentuk transcultural humanism, yaitu humanisme lintas budaya yang menembus batas agama, bahasa, dan bangsa. Melalui puisinya, Darwish menyerukan kesetaraan dan keadilan sebagai nilai universal yang menyatukan manusia di seluruh dunia. Pesan yang terkandung dalam Identity Card menunjukkan bahwa perjuangan kemanusiaan tidak pernah berhenti pada satu ruang geografis. Dalam masyarakat modern yang masih dipenuhi konflik, diskriminasi, dan ketimpangan sosial, suara Darwish tetap relevan sebagai pengingat bahwa kebebasan dan martabat manusia adalah hak yang tidak dapat dinegosiasikan.

Ia menolak kekerasan dengan cara paling halus melalui bahasa puitik yang menggugah nurani. Bagi Darwish, bahasa adalah alat pembebasan dan medium kasih sayang. Puisi menjadi wadah untuk menyalurkan perlawanan tanpa menimbulkan kebencian. Ia mengajarkan bahwa tidak ada manusia yang benar-benar merdeka sebelum semua manusia bebas dari penindasan. Dengan demikian, Identity Card bukan hanya simbol perjuangan rakyat Palestina, tetapi juga representasi universal dari semangat humanisme yang meneguhkan kehidupan.

SIMPULAN

Puisi بطاقة هوية (Identity Card) karya Mahmoud Darwish merupakan representasi kuat dari perpaduan antara estetika bahasa dan etika kemanusiaan dalam sastra Arab modern. Melalui pendekatan hermeneutik-tematik, penelitian ini menemukan tiga dimensi utama nilai humanisme yang menjadi inti puisi: identitas, hak asasi dan martabat manusia, serta solidaritas kemanusiaan. Ketiga dimensi ini tidak hanya tampak dalam isi tematik, tetapi juga terwujud melalui struktur linguistik, simbol, dan gaya retorik yang khas. Dimensi identitas tergambar jelas dalam seruan “سَجِّلْ! أنا عربي” (Tulis: Aku orang Arab), yang berfungsi sebagai deklarasi eksistensial dan perlawanan terhadap penghapusan sejarah bangsa Palestina.

Darwish memaknai identitas bukan sekadar label etnis, melainkan inti keberadaan manusia yang menegaskan dirinya melalui perjuangan. Dalam konteks humanisme, pengakuan identitas merupakan dasar bagi martabat manusia. Harlow (1987) menilai repetisi Darwish sebagai strategi perlawanan politik, sedangkan Al Fawa'ra (2019) menafsirkan diksi administratifnya sebagai kritik terhadap dehumanisasi. Dengan demikian, identitas menjadi simbol universal tentang hak setiap manusia untuk diakui keberadaannya.

Dimensi hak asasi dan martabat manusia tercermin dalam gambaran kerja keras rakyat kecil yang berjuang memberi makan keluarga dan mendidik anak-anaknya. Simbol roti, buku, dan tambang batu menegaskan hak dasar manusia atas kehidupan yang layak. Freire (1970) menyebut pendidikan sebagai proses pembebasan, dan gagasan ini sejalan dengan semangat Darwish yang melihat kerja keras dan pengetahuan sebagai wujud kemuliaan manusia.

Darwish menampilkan penderitaan bukan untuk menimbulkan belas kasihan, melainkan untuk menegaskan martabat dan kesetaraan manusia di tengah ketidakadilan sosial. Dimensi solidaritas kemanusiaan terlihat ketika penyair berbicara bukan hanya atas nama dirinya, tetapi atas nama seluruh rakyat tertindas. Ungkapan “إِذَا جَعْتُ... أَكُلُ لَحْمَ مَغْتَصِبِي” (Jika aku lapar... aku akan memakan daging penindasku) adalah metafora keberanian etis, bukan kekerasan.

Al-Attas (1993) memandang kesabaran sebagai puncak etika spiritual, dan Darwish menghidupkan nilai itu sebagai kekuatan moral untuk bertahan tanpa kehilangan kemanusiaan. Solidaritas dalam puisi ini bersifat universal menembus batas ras, bangsa, dan agama menjadikan karya ini jembatan moral antarperadaban.

Secara hermeneutik, puisi Identity Card berfungsi ganda: sebagai karya sastra dan sebagai dokumen moral. Bahasa repetitif dan simbol konkret menciptakan keseimbangan antara keindahan dan kekuatan pesan. Makna puisi tidak berhenti pada lapisan estetika, tetapi bergerak menuju kesadaran sosial. Melalui kata “سَجَلْ” (Tulis!), Darwish mengajak

pembaca untuk tidak hanya mencatat identitasnya, tetapi juga mencatat kesadaran kita sendiri tentang kemanusiaan.

Penelitian ini memberikan dua implikasi penting. Pertama, secara akademik, pendekatan hermeneutik-tematik terbukti efektif untuk mengungkap makna filosofis dalam karya sastra Arab modern, khususnya dalam memahami Darwish dari sudut etis dan humanistik. Kedua, secara etis-humanistik, puisi ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran moral dalam membentuk kesadaran sosial. Di tengah dunia yang masih dilanda konflik dan krisis kemanusiaan, karya Darwish mengingatkan bahwa keindahan bahasa dapat menjadi alat pembebasan dan pemulihan martabat manusia. Dengan demikian, Identity Card bukan hanya puisi tentang identitas bangsa Palestina, tetapi juga refleksi universal tentang perjuangan manusia mempertahankan martabatnya. Melalui bahasa yang indah dan simbol yang tajam, Darwish menjadikan puisi sebagai kesaksian moral bahwa kata-kata dapat menjadi bentuk tertinggi dari perlawanan yang bermartabat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian sastra Arab modern yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan hermeneutik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al Fawa'ra, H. (2019). Alienation and Self-Recognition in Mahmoud Darwish's "Identity Card". *International Journal of Arabic Literature Studies*, 7(2), 45–58.
- Al-Ghamdi, H., & Alarabi, A. (2019). The Use of Modality in Mahmoud Darwish's Poetry: A Discourse Analysis of "Identity Card". *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(4), 321–334.
- Alhirthani, M. (2024). Poetics of Social Justice in Modern Palestinian Poetry. *Journal of Contemporary Arabic Studies*, 12(1), 67–81.
- Allen, R. (2003). *The Arabic Literary Heritage: The Development of Its Genres and Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Darwish, M. (1964). *A Lover from Palestine and Other Poems*. Beirut: Dar al-Adab.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and Method*. London: Sheed & Ward.
- Harlow, B. (1987). *Resistance Literature*. New York: Methuen.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zahra, A. (2015). Humanism in Arabic Poetry. *Arab World English Journal*, 6(4), 255–270.